

# LEVIATHAN

Oleh

Yoseph Andreas Gual

Berbagai sebab terjadinya tragedi AirAsia QZ8501 mengemuka salah satunya dugaan suap penerbitan izin rute jurusan penerbangan pesawat tersebut. Rute jurusan Surabaya-Singapura itu illegal. Izin rute jurusan itu, diduga didapatkan melalui penyuapan. Dari hasil penyelidikan Kementerian Perhubungan, bukan saja AirAsia yang melanggar izin rute melainkan maskapai lain pun melakukan hal yang sama.

Apa yang bisa dibaca dari peristiwa ini? Korupsi itu kejam. Para pelakunya tidak hanya berusaha mengumpulkan kekayaan bagi diri dan kelompoknya, lebih dari itu mereka tidak peduli dengan nasib termasuk jiwa orang lain. Jika saja izin terbang itu tidak ada maka tragedi itu tidak pernah terjadi. Bila tragedi itu tidak terjadi maka energi bangsa ini bisa diarahkan pada pembangunan bangsa yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Korupsi sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat kita. Hal ini dapat kita alami dan saksikan sendiri dalam keseharian hidup. Korupsi massal ini dilakukan dalam pemerintahan dengan berbagai motif, mulai dari penggelembungan harga, penyimpangan anggaran, penggelapan, manipulasi, *mark up*, penyuapan, proyek/kegiatan fiktif, pungutan liar, kredit macet hingga penyalahgunaan wewenang (Napitupulu, 2010: 47).

Maka jangan heran jika *Transparency International (TI)* melaporkan indeks persepsi korupsi tahun 2014 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara terkorup yaitu 107 dari 175 negara di dunia; berada jauh di bawah Malaysia, 50/175.

## Perilaku Binatang

Filsuf Inggris, Thomas Hobbes berpendapat, walaupun manusia mampu menciptakan budaya dan peradaban yang mengagumkan namun di dalam dirinya terdapat kecenderungan kebinatangan. Karakter binatang itu, Hobbes sebut sebagai *leviathan*-karakter iblis. Dorongan itu mengarah pada individualisme ekstrim di mana manusia dapat berperilaku irasional dan destruktif. Manusia menjadi serigala bagi manusia yang lain, *homo homini lupus*. Manusia menjadi iblis bagi sesamanya-*leviathan*.

Perilaku koruptif yang kita saksikan dalam kerangka pemikiran Hobbes adalah perwujudan dari perilaku *leviathan/lupus* yang irasional dan destruktif itu. Menurut Hobbes perilaku kebintangan bukan tidak bisa dikendalikan. Perilaku tersebut dapat diminimalisir dengan penggunaan rasio. Budaya *leviathan/lupus* harus dikungkung dengan budaya rasionalitas. Orang harus berani menggunakan rasio untuk mengevaluasi tindakannya. Bagi Hobbes, rasio adalah sarana terbaik mengendalikan perilaku buruk manusia.

Pendapat Hobbes ini bertentangan dengan realitas korupsi saat ini. Para koruptor merupakan orang-orang yang (dianggap) memiliki rasio baik. Mereka terpelajar dengan jenjang pendidikan baik (terbaik). Jabatan yang diemban merupakan bukti, sebab satu syarat yang harus dipenuhi seorang calon pelayan publik adalah mencapai jenjang pendidikan tertentu dan harus mengikuti test guna menguji kemampuan rasio (Walau soal ini pun masih perlu didiskusikan).

Dari sisi intelektual, para koruptor pintar. Namun kepintaran ini tidak berbanding lurus dengan perilaku bersih. Kemampuan rasio koruptor tidak menghalanginya untuk tidak korupsi. Sebaliknya, koruptor menggunakan kepintarannya guna berspekulasi, berkonspirasi, berlaku curang dan mencari ruang peluang untuk mencuri. Mereka adalah orang-orang pintar dengan banyak muslihat.

### **Rasio Saja Tidak Cukup**

Realitas ini menegaskan pada kita, pencegahan korupsi tidak bisa hanya mengandalkan rasio semata. Kita membutuhkan lebih dari sekedar kecerdasan budi. Kita membutuhkan pejabat publik yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga cerdas emosi, sosial dan spiritualnya.

Ini berarti kita membutuhkan pejabat publik yang memiliki kemampuan yang komprehensif. Kita membutuhkan pejabat publik yang dapat berpikir jernih dalam menilai, menganalisis, menimbang dan memutuskan berbagai masalah, serta memiliki visi dan mampu mewujudkan mimpi tersebut. Pejabat publik yang peka berempati serta siap melayani masyarakat, terutama yang kecil. Kita membutuhkan pejabat publik yang melihat kekuasaan sebagai sarana transformasi hidup yakni pembebasan dari semua

masalah sosial. Kita membutuhkan pejabat publik yang mampu mengubah nilai-nilai religiositasnya menjadi sikap dan tindakan yang berbuah baik bagi masyarakat.

Untuk mendapatkan pejabat publik demikian, kita berharap banyak pada generasi baru tanpa menegasi yang ada sekarang sebab generasi ini relatif lebih mudah dibentuk karakternya. Bagi generasi ini, langkah pertama yang harus diambil adalah mendidik mereka mengetahui makna korupsi dan bagaimana cara hidup bersih.

Hal itu mulai dari keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga harus mendidik anak untuk menghormati lagi melaksanakan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran. Anak dididik untuk terlebih dahulu memberi dari pada mengambil, melunasi kewajiban dari pada menuntut hak.

Sekolah tidak saja berfungsi sebagai tempat pentransferan ilmu tetapi juga berperan aktif membentuk karakter anak. Penegakan disiplin dan prosedur pendidikan, menyediakan dan mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melatih dan meningkatkan semua elemen kecerdasan yang terdapat pada anak adalah hal yang penting.

Lembaga-lembaga sosial lain dalam masyarakat pun punya tanggung jawab yang sama untuk mendidik generasi baru agar belajar hidup bebas korupsi. Sebab benar, untuk mendidik seorang anak, dibutuhkan partisipasi warga sekampung. Dan cara terbaik mendidik generasi baru untuk menciptakan negara baru yakni dengan keteladanan. Keteladanan untuk tidak korupsi dalam bentuk apapun.